

ADOPSI INOVASI USAHA ISTRI NELAYAN DI BLIMBINGSARIBANYUWANGI

Fatmah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: fatmah.azis@gmail.com

Abstract

This article aims to examine what factors cause the unsuccessful adoption of business innovations among fisherwives in Blimbingsari Village. The findings of this study are expected to assist the government in identifying concrete measures to help improve the welfare of fishermen. That way the government's programme to spur the development of the marine and fisheries sector can be realised from upstream to downstream which not only focuses on increasing fish production but also innovating to provide added value. The population in this study were fishermen's wives in Blimbingsari Village, Banyuwangi Regency. The sampling technique used was simple random sampling. A total of 214 respondents were obtained as research samples. The data analysis used in this study was path analysis. The results showed that this research model was able to explain the theory clearly. Variables of innovation characteristics, adopter characteristics, social systems, and communication channels have a positive direction towards innovation adoption.

Keywords: *Innovation Adoption, Innovation Characteristics, Adopter Characteristics, Social System, Communication Channels*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang memiliki luas 5.782,50 km². Dengan luas yang dimiliki tersebut Banyuwangi memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan. Wilayah pesisir Banyuwangi memiliki garis pantai sepanjang 175,8 km merupakan garis pantai terpanjang di Jawa Timur yang memiliki potensi kelautan dan perikanan melimpah. Peningkatan produksi ikan laut di Kabupaten Banyuwangi mencapai 47.460 ton yang berarti bahwa potensi kelautan dan perikanan sangat besar dalam memberikan kontribusi pendapatan pada sektor perikanan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang meningkat merupakan hasil kontribusi peningkatan pendapatan dari sektor perikanan, namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria, dkk (2012) yang membuktikan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Pandangan miskin dan marginal menjadi predikat bagi kelompok masyarakat pesisir dimana kebanyakan mata pencaharian mereka sebagai nelayan berskala kecil yang menggunakan alat bantu kerja berteknologi sederhana. Disamping itu, nelayan kebanyakan beroperasi pada perairan

padat tangkap (*over fishing*) yang menghasilkan perolehan hasil tangkapan relatif sedikit. Hal ini miris bertolak belakang dengan terdapatnya banyak investasi dalam sektor perikanan di Indonesia dimana datang dari investor Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang notabene merupakan padat modal dan kecanggihan teknologi yang digunakan serta minim penyerapan tenaga kerja hanya sekitar 0,9% (Dahuri, 1993 dalam Soemokaryo, 2001) dan lebih banyak menyerap tenaga terampil. Akibatnya, kelompok masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan dan petani ikan masuk dalam golongan masyarakat miskin.

Kebanyakan kepala keluarga yang tinggal pada struktur masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Faktor cuaca dan musim menjadi faktor utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan yang tidak pasti. Dampak dari ketidakpastian perolehan pendapatan tersebut akan memengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga yang cenderung mengalami kekurangan. Di lain sisi, tidak terdapatnya kerja sampingan atau alternatif untuk menambah pendapatan. Nelayan di wilayah pesisir biasanya menghabiskan waktunya untuk melaut, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mengolah tangkapan ikannya. Ditambah dengan keterbatasan keahlian dan

keterampilan mereka yang semata-mata hanya bekerja mendapat ikan untuk dijual tapi tidak ada kegiatan lain dalam melakukan diversifikasi produk.

Seyogyanya, untuk memperbaiki pendapatan rumah tangga nelayan, seharusnya istri nelayan memiliki peran aktif untuk bersama-sama bekerja agar pendapatan mengalami peningkatan. Tetapi kenyataannya, selain sebagai ibu rumah tangga, mayoritas istri nelayan hanya sekedar membantu dengan keterbatasannya dalam melakukan penjualan ikan di pasar. Minimnya peran istri karena keterbatasan keterampilan juga yang seyogyanya dapat menciptakan nilai tambah produk baru dari hasil penangkapan ikan, nyatanya hasil olahan ikan berupa makanan ringan, lauk, ataupun cendera mata nilai ekonomisnya lebih tinggi daripada ikan mentah. Oleh sebab itu kontribusi istri nelayan sangat penting dalam melakukan inovasi usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Adanya dugaan terdapatnya faktor kendala dalam proses inovasi yang mengakibatkan kesejahteraan nelayan cenderung tidak mengalami peningkatan (Juniarti, 2015). Rutinitas yang dilakukan nelayan hanya fokus pada kegiatan melaut saja. Lebih lanjut menurut Roger (1983) adopsi inovasi dipengaruhi oleh elemen dari difusi inovasi di antaranya adalah karakteristik individu, karakteristik inovasi, sistem sosial dan saluran komunikasi. Ketidakberhasilan suatu langkah adopsi inovasi berarti ada masalah pada elemen dari difusi inovasi tersebut. Minimnya diversifikasi kegiatan lainnya yang memiliki nilai tambah tersebut mengakibatkan terjadinya penolakan inovasi. Hal ini disebabkan karena waktu terbuang habis, diperuntukan hanya untuk melaut dan peran istri hanya sekedar mengurus rumah tangga.

Penelitian tentang adopsi inovasi istri nelayan ini akan dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Seperti diketahui, dari sektor hulu tulang punggung kelautan/perikanan Banyuwangi berada di Kecamatan Muncar. Namun, terdapat wilayah lain yang sangat penting untuk dapat menjadi penopang yakni Desa Blimbingsari. Mayoritas warga Desa Blimbingsari bermata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan Bapak Wahyudi selaku Kepala Desa Blimbingsari menyatakan bahwa mayoritas warganya adalah nelayan, yang menggantungkan perekonomian keluarga hanya dari hasil tangkapan melaut, kemudian di jual ke pasar atau pelelangan. Istri nelayan Desa Blimbingsari, mayoritas adalah ibu

rumah tangga yang sesekali membantu kerja suaminya. Kegiatan berwirausaha oleh istri nelayan masih relatif sangat jarang, Pengolahan ikan secara tradisional yang dilakukan selama ini hanyalah pembuatan ikan bakar. Minimnya kualitas dan kuantitas pada usaha skala kecil tersebut berakibat pada rendahnya harga atau nilai jual, berakibat pada pendapatan yang diterima masih belum optimal dalam menunjang kesejahteraan keluarga.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan istri nelayan di Desa Blimbingsari, dapat ditemukan bahwa tidak terdapatnya ide dan pengetahuan memadai terkait cara pengolahan ikan, yang tentu saja hal ini merupakan kendala dalam inovasi produk. Pemikiran yang terlalu kompleks dan tinggi terkait inovasi bila dilakukan akan membuat istri menjadi ribet karena keseharian mereka hanya cukup sebatas mengurus rumah tangga yang cukup melelahkan. Ditambah dengan pertimbangan bukan hanya tenaga melainkan juga terkait dana yang dikeluarkan nantinya. Bagi istri nelayan di Desa Blimbingsari, inovasi produk dalam pengolahan ikan yang memiliki aneka macam jenis produk akan mengeluarkan biaya produksi yang besar, yang akhirnya mereka hanya memilih terbatas menjual produk dalam bentuk mentah atau sedikit mengolah secara tradisional saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan mengenai faktor apa yang membuat istri nelayan gagal dalam melakukan adopsi inovasi di Desa Blimbingsari. Hasil temuan penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi langkah konkret pemerintah dalam rangka meningkatkan taraf hidup nelayan pesisir agar lebih sejahtera. Program pemerintah diharapkan dapat terwujud dengan memantik dan menggerakkan pengembangan sektor kelautan dan perikanan mulai dari hulu sampai hilir, yang tentu saja menciptakan inovasi produk olah ikan bernilai tambah dan tidak hanya terbatas pada kenaikan produksi ikan semata.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah istri nelayan yang ada di Desa Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengambilan sampel bersifat *simple random sampling*, terdiri dari 214 sampel penelitian.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini membutuhkan data yang diambil dari data pribadi responden yang berkaitan dengan

sikap responden terhadap proses adopsi inovasi. Dengan melakukan model rancangan *self-administrated questionnaire* melalui penyebaran angket atau kuesioner. Namun, tahapan wawancara dilakukan pada sebagai responden mengingat tingkat pemahaman dari responden terhadap isi kuesioner sangat rendah yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, sebagian lagi dilakukan dengan diisi sendiri oleh responden.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah adopsi inovasi yang diukur dengan menggunakan dimensi: (a) Perubahan pengetahuan; (b) Perubahan sikap; dan (c) Perubahan perilaku.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: Karakteristik inovasi (X1) yang diukur dengan menggunakan dimensi: (a) Keuntungan relatif; (b) Kecerahan; (c) Kerumitan; (d) Dapat dicoba; dan (e) Dapat dilihat.

Karakteristik adopter (X2) yang diukur dengan menggunakan dimensi: (a) Tingkat pendidikan; dan (b) Kecepatan individu mengenal inovasi.

Sistem sosial (X3) yang diukur dengan menggunakan dimensi: (a) Struktur sosial; (b) Norma sosial; (c) Peran pemimpin; dan (d) Agen perubahan.

Saluran komunikasi (X4) yang diukur dengan menggunakan dimensi: (a) Media massa; (b) Media interpersonal; dan (c) Media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

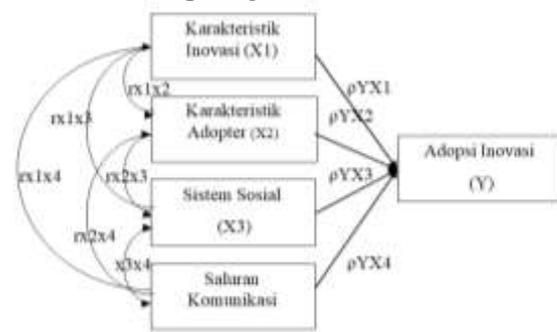
Kuesioner dikembangkan berdasarkan variabel-variabel yang diusulkan oleh Roger untuk difusi inovasi, yang dimodifikasi sesuai dengan tema penelitian. Uji validitas isi dilakukan untuk menguji validitas instrumen penelitian ini. Selain itu, uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui keandalan instrumen pengukuran. Pengujian dilakukan terhadap lima variabel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen penelitian secara umum reliabel. Hal ini dibuktikan dengan nilai *cronbach's alpha* yang semuanya berada di atas 0,7.

Analisis Jalur

Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan model diagram jalur berdasarkan paradigma hubungan variabel.

2. Membuat diagram jalur



Gambar 1. Diagram Jalur

3. Membuat persamaan struktural untuk diagram jalur

$$Y = \rho_{yx1} X_1 + \rho_{yx2} X_2 + \dots + \rho_{yxk} X_k + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = variabel akibat (*endogenous*)

ρ = koefisien jalur antara variabel akibat dan variabel penyebab

ε = Variabel residu (*factor error*)

Persamaan struktural dari penelitian ini adalah:

$$Y = \rho_{YX1} X_1 + \rho_{YX2} X_2 + \rho_{YX3} X_3 + \rho_{YX4} X_4 + \varepsilon$$

4. Melakukan penghitungan koefisien jalur berdasarkan pada koefisien regresi
5. Melakukan penghitungan secara bersama-sama koefisien jalur.
6. Melakukan penghitungan partial analisis jalur
7. Melakukan analisis korelasi
8. Melakukan pengujian kesesuaian antar model analisis jalur
9. Melakukan penjelasan/memberikan keterangan ke bagian tabel
10. Melakukan pembahasan dan penarikan kesimpulan analisis path.

3.2. Pembahasan

Suatu inovasi dinyatakan dapat diterima atau ditolak tergantung dengan keputusan seseorang, apakah ingin menerima atau menolak terkait inovasi tersebut. Rogers berpendapat bahwa dalam mengambil suatu keputusan inovasi dibutuhkan suatu proses mental, mulai sejak pengetahuan terkait dengan inovasi yang selanjutnya melangkah ke tahapan pembentukan sikap terhadap inovasi, berakhir pada tahapan keputusan apakah ditolak atau diterima untuk melaksanakan ide-ide baru dan kemantapan sikap atau perilaku terhadap keputusan inovasi. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 21 persen responden (istri nelayan) menyatakan telah melakukan inovasi dalam pengelolaan hasil

tangkapan ikan suaminya meskipun masih berupa inovasi produk sederhana seperti produk ikan bakar, ikan asap, dan dendeng ikan. Sedangkan sisanya sebanyak 79 persen mengaku belum mengadopsi inovasi dan masih melanjutkan pekerjaan turun temurun yang selama ini dilakukan mayoritas istri nelayan dari generasi ke generasi yaitu memilah ikan dan menjualnya ke pasar.

Terdapat beberapa langkah atau tahapan pada diri seseorang dalam melakukan adopsi suatu sikap atau perilaku baru, sebagai berikut:

- 1) Tahap *awareness* (kesadaran), kesadaran yang timbul dari seseorang sehubungan dengan pengetahuan terhadap suatu inovasi.
- 2) Tahap *interest* (keinginan), keinginan seseorang untuk membentuk suatu sikap yang berawal dari pengetahuan terhadap inovasi dan ingin untuk mengetahui lebih dalam lagi.
- 3) Tahap *evaluation* (evaluasi), evaluasi yang dilakukan seseorang karena terdapatnya penawaran dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak inovasi.
- 4) Tahap *trial* (mencoba), suatu perilaku atau sikap baru yang dicoba oleh seseorang dalam melaksanakan keputusan yang diambil atau dibuatnya.
- 5) Tahap *adoption* (adopsi), uji coba perilaku baru yang dilakukan seseorang akan membuat dan memastikan/konfirmasi seseorang untuk melakukan adopsi perilaku baru tersebut.

Dari hasil wawancara dengan 11 responden dapat diketahui bahwa para istri nelayan di Desa Blimbingsari sepenuhnya sadar dan ingin memulai perilaku mengadopsi inovasi baru, namun mereka mengaku tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan untuk memulai langkah adopsi inovasi tersebut. Untuk itu sangat diperlukan peningkatan literasi inovasi sehingga para istri nelayan tersebut memahami bahwa inovasi pada dasarnya dapat dibagi dalam beberapa golongan. Modal atau kapital yang minim dikeluarkan untuk melakukan inovasi (*capital saving*), minimnya penggunaan tenaga kerja (*labor saving*). Selain itu, melakukan suatu inovasi dapat dipertimbangan aspek permintaan (*demand*) dan biaya (*cost*) antara lain penghematan biaya produksi (*cost reducing*) atau peningkatan dalam permintaan (*demand increasing*). Inovasi berupa penghematan biaya dengan cara menggunakan metode baru, sumber bahan baku baru, dan pengolahan organisasi yang baik. Selanjutnya terkait dengan inovasi dalam meningkatkan permintaan dapat dilakukan dengan

cara giatnya mempromosikan produk baru yang berkualitas bagus dan pembukaan pasar baru.

Secara teori dapat dikemukakan secara jelas dalam model penelitian ini, hal ini dapat dilihat dari arah masing-masing variabel bebas (karakteristik adopter, sistem sosial, dan saluran komunikasi) yang mempunyai arah positif terhadap variabel terikatnya.

Adapun variabel karakteristik inovasi memiliki beberapa dimensi yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, & *visibility*. Keuntungan relatif (*relative advantage*) merupakan perolehan suatu keuntungan yang disebabkan karena terciptanya inovasi produk dari produk sebelumnya. Muncul suatu pertanyaan penting yang berkaitan dengan evaluasi dari keberhasilan suatu inovasi produk yaitu “Apakah terdapat keuntungan yang lebih baik dengan melakukan penawaran/promosi produk baru menggantikan produk yang sudah ada?”. Yang menjadi permasalahan disini nantinya lebih menekankan keuntungan relatif atau tidak yang dirasakan oleh masyarakat. Bukan terkait produk yang ditawarkan lebih baik dibandingkan produk yang sudah ada, melainkan sebagai produk substitusi yang saling melengkapi dengan jajaran produk yang sudah ada, tentu untuk memenuhi persediaan masyarakat. Secara ekonomi, terdapatnya potensi besar yang dapat dikembangkan dalam jenis produk kelautan. Ragam inovasi produk yang lebih tahan lama seperti abon ikan, pempek, bakso ikan, kerupuk ikan, siomai ikan, sampai sosis ikan bisa diadopsi oleh para istri nelayan sebagai solusi untuk ikan yang belum laku terjual sekaligus menambah pendapatan keluarga.

Keserasian (*compatibility*), adalah tingkatan di mana produk dirasa telah sesuai dengan nilai yang dianut, kepercayaan, pengalaman dan keinginan dari masyarakat. Dimensi ini akan semakin memperkuat perubahan sikap dan perilaku adopsi inovasi para istri nelayan. Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) memiliki harapan besar pada masyarakat terkait dengan tumbuhnya kesadaran akan asupan gizi dengan melakukan konsumsi ikan secara aman, sehat, dan halal. Khususnya melibatkan seluruh elemen bangsa, terutama ibu-ibu yang mempunyai peranan sangat penting dalam memasyarakatkan nilai lebih dari konsumsi ikan. Program ini juga, mempunyai pengaruh positif untuk menurunkan angka stunting. Pemerintah terus berupaya melakukan tindakan nyata ke masyarakat melalui kampanye produk pengolahan

ikan agar disukai anak-anak. Bentuk inovatif dan kreatif pengolahan ikan gencar disosialisasikan. Pengetahuan terkait gemar makan ikan baik untuk kesehatan dalam memenuhi gizi anak karena ikan memiliki kandungan protein yang tinggi. Disamping itu, kaya akan Omega 3 yang bermanfaat untuk perkembangan otak dan sistem saraf pada anak serta sumber asam lemak untuk penglihatan.

Dimensi yang membentuk variabel karakteristik adopter meliputi tingkat pendidikan dan kecepatan individu mengenal inovasi. Seperti diketahui bahwa masing-masing adopter berbeda-beda keputusan dalam mengadopsi inovasi. Sehingga kategori adopter dirasa penting sebagai variabel yang mempengaruhi adopsi inovasi.

Tingginya tingkat pendidikan adopter yang berhasil dicapai akan menentukan tingkat intelektualitas seseorang. Asumsi teori difusi inovasi mengatakan bahwa kecepatan seseorang dalam mengadopsi inovasi tergantung pada kecepatan seseorang dalam mengenal inovasi. Kecepatan seseorang dalam mengenal inovasi inilah akan berujung pada pengambilan keputusan untuk mengadopsi inovasi atau menolaknya.

Konsep sistem sosial yang bertujuan untuk memecahkan masalah agar tujuan tercapai berangkat dari komitmen beragam kumpulan unit fungsional dan terikat yang saling bekerja sama. Berpijak dari hal ini, maka Rogers menyebutkan terdapat empat faktor yang memiliki pengaruh dalam proses keputusan inovasi. Keempat faktor tersebut adalah: *social structure*, *system norms*, *opinions leader*, & *change agent*.

- a. Struktur sosial (*social structure*), struktur dalam sistem sosial yang memiliki pola unit sistem tertentu yang bersifat teratur dan stabil terkait dengan perilaku individu. Selain itu, struktur sosial juga menjelaskan hubungan antar anggota dari sistem sosial.
- b. Norma sistem (*system norms*), panduan atau norma yang dapat diterima oleh semua anggota sistem sosial terkait dengan perilaku atau sikap. Ide baru yang muncul dapat ditolak oleh suatu sistem norma yang telah terbentuk dan menjadi penghambat dalam penerimaan suatu ide/gagasan baru. Hal ini sangat berhubungan dengan tingkat keyakinan masyarakat sistem sosial yang dikaitkan dengan derajat kesesuaian (*compatibility*) inovasi. Artinya, terdapat pengaruh signifikan dalam suatu sistem sosial atas suatu penerimaan inovasi akibat dari faktor

perbedaan derajat inovasi dengan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang (kelompok orang).

- c. Peran pemimpin (*opinion leaders*), pemimpin mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap pengikutnya secara informal dalam suatu sistem sosial. Pengaruh seorang pemimpin dalam mendukung atau menolak inovasi kental terjadi dalam kenyataannya di lapangan. Pemimpin sebagai *role model* dimana perilaku atau sikap pemimpin dapat ditiru oleh pengikutnya. Jadi, seorang pemimpin mempunyai pengaruh signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi.
- d. Agen perubahan (*change agent*), bagian dari suatu sistem sosial yang memiliki pengaruh terhadap sistem sosialnya. Pengaruh sekumpulan orang-orang terhadap orang lain untuk mau menerima sebuah inovasi. Dalam buku Rogers dan Shoemaker dengan judul "Memasyarakatkan Ide-ide Baru" ditulis bahwa fungsi utama dari *change agent* adalah usaha untuk menghubungkan dua sistem sosial atau lebih dalam satu mata rantai. Dengan demikian, semakin mampu dan terampil *change agent* maka semakin diterimanya suatu inovasi. Begitu sebaliknya, semakin kurang mampu dan terampil maka semakin ditolaknya suatu inovasi.

4. KESIMPULAN

Proses mental seseorang berawal dari pengetahuan akan suatu inovasi yang selanjutnya akan membentuk suatu perilaku atau sikap seseorang untuk mengambil keputusan menolak atau menerima inovasi dan menjalankan ide-ide baru. Berdasarkan hasil penelitian, istri nelayan di Desa Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi belum mengadopsi inovasi dan masih melanjutkan pekerjaan turun temurun yang selama ini dilakukan mayoritas istri nelayan dari generasi ke generasi yaitu memilah ikan dan menjualnya ke pasar. Namun, apabila melihat dari arah masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, model penelitian ini mampu menjelaskan secara teori dengan jelas. Variabel karakteristik inovasi, karakteristik adopter, sistem sosial, dan saluran komunikasi mempunyai arah yang positif. Artinya seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan membentuk perilaku adopsi inovasi istri nelayan.

Secara ekonomi, produk kelautan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Ragam inovasi produk yang lebih tahan lama bisa diadopsi oleh

para istri nelayan sebagai solusi untuk ikan yang belum laku terjual sekaligus menambah pendapatan keluarga. Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) harus konsisten melaksanakan kampanye sehingga semakin tumbuhnya kesadaran akan asupan gizi dengan melakukan konsumsi ikan secara aman, sehat, dan halal. Khususnya melibatkan seluruh elemen bangsa, terutama ibu-ibu yang mempunyai peranan sangat penting dalam memasyarakatkan nilai lebih dari konsumsi ikan. Selain itu, program ini juga, mempunyai pengaruh positif untuk menurunkan angka stunting. Pemerintah terus berupaya melakukan tindakan nyata ke masyarakat melalui kampanye produk pengolahan ikan agar disukai anak-anak. Bentuk inovatif dan kreatif pengolahan ikan gencar disosialisasikan. Pengetahuan terkait gemar makan ikan baik untuk kesehatan dalam memenuhi gizi anak karena ikan memiliki kandungan protein yang tinggi. Disamping itu, kaya akan Omega 3 yang bermanfaat untuk perkembangan otak dan sistem saraf pada anak serta sumber asam lemak untuk penglihatan.

5. REFERENSI

- Christopher Based Doob, Sociology: An Introduction, (New York: CBS College Publishing, 1985), 1st edition, h. 112.
- Fatmah, E. Supriyanto. (2024). *UMKM dan Kewirausahaan: Panduan Praktis*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hafni, Zunita. 2011. Pengaruh Karakteristik Inovasi dan Sistem Sosial terhadap Adopsi Inovasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) Di Kelurahan Kwala Bingai Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Hanan, A., Sinaga, W.H., Nurmalia, N., Leilani, A. 2017. Analisis Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Ikan Lele Sangkuriang Pada Kelompok Ranca Kembang Di Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebah, Jurnal Penyuluhan Vol.3
- Hapsari, H., E. Djuwendah, dan T. Karyani. 2008. Peningkatan nilai tambah dan strategi pengembangan usaha pengolahan salak manonjaya. Jurnal Agrikultura 19(3) : 208-215
- Indrawati. 2015. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Juniarti, Gita. 2015. *Hubungan Karakteristik Adopter, Karakteristik Inovasi, Dan Saluran Komunikasi Terhadap Tingkat Adopsi Program Siaran IKI Suroboyo Rek Di Jeje Radio 105,10 FM Surabaya*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta
- Kaplan, A., Haenlein, M. 2010. Users of the World, Unite the Challenges and Opportunities of Social Media, *Journal Business Horizon* Indiana University 7th Edition, pg.59
- Maria CA, dkk, 2012. Model Kurikulum pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pesisir berbasis ekonomi produktif di Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Jeneponto. Lembaga Riset Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Martasuganda, S., Sudrajat, A.O., Saad, S., Purnomo, J., Basuki, R., Asyik, M.N., Rustam, S., Christano, D. 2003.
- Pearson, J., Nelson, P., Titsworth, S., Harter, L., Human Communication, (New York: Higher Education, Inc., 2008), 3rd edition, pg. 136
- Pertiwi, P.R., Farida, I., Noviyanti, R. 2011. Karakteristik Adopter pada Masyarakat Nelayan Kampung Cipatuguruan Palabuhanratu dalam Penerimaan Teknologi Baru, *Jurnal Penyuluhan* Vol.7
- Riduwan., Rusyana, A., Enas. (2013). *Cara Mudah Bekajar SPSS 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan, & Kuncoro, E. A. (2011). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta
- Rogers, Everett M, 1983. *Diffusion of Innovation*, The Press, A Division of Macmillan Publishing C, Inc. New York
- Roihan, A., 2017. Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Desa Wisata Terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Potensi Wisata. Lampung. Universitas Lampung
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Teknologi Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

Umar, H. (2005). *Studi Kelayakan bisnis: Teknik menganalisis, kelayakan rencana bisnis secara komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

----- (2009). *Studi Kelayakan bisnis: Teknik menganalisis, kelayakan rencana*

bisnis secara komprehensif edisi 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Warnaen, A., Cangara, H., Bulkis, S. 2013. Faktor-faktor yang menghambat inovasi pada komunitas petani dan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Takalar, *Jurnal Komunikasi Kareba*, Vol.2